



Analisis Arsip Perdagangan, Kehutanan, dan Administrasi: Studi Kasus Ekonomi dan Demografi Selatpanjang (Kepulauan Meranti) Era Kolonial

Kevin Herschel Amedeo¹, Khansa Vadhilah², Nuraini³, Cici Aulia⁴, Ahmal⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Riau

Jl. HR. Soebrantas km 12,5 Panam, Riau, Indonesia

Email: kevin.herscel5190@student.unri.ac.id¹, khansa.vadhilah5206@student.unri.ac.id²,
nur.aini2174@student.unri.ac.id³, cici.aulia6009@student.unri.ac.id⁴, ahmal@lecturer.unri.ac.id⁵

Article Info

Article history:

Received November 12, 2025
 Revised November 20, 2025
 Accepted November 27, 2025

Keywords:

Selatpanjang, Colonial Archives, Economic History, Sago, Panglong, Meranti Islands

ABSTRACT

This study aims to reconstruct the socio-economic landscape of Selatpanjang (Meranti Islands) during the 1911-1935 colonial period, challenging the plantation-centric narrative of East Sumatra's history. This research is a qualitative archival study. The method involves a content analysis and triangulation of three primary colonial archives: "De Handel van Nederlandsch-Indië in 1911" (trade statistics), "De proefbaanmetingen in de panglonggebieden" (1932) (technical forestry survey), and "Land en Volk van Bengkalis" (1935) (administrative monograph). Analysis was supported by a literature review and managed using Mendeley Desktop (v 1.19.8) and Microsoft Word 2021 on a standard personal computer. The findings reveal Selatpanjang was not a peripheral area but a significant global economic hub. The data shows two main pillars: first, a world-class sago industry (second largest exporter globally) supplying markets in Japan, America, and Europe; and second, a massive timber (panglong) industry in the peat swamp forests (e.g., P. Padang, 310 m³/ha) supplying Singapore. Furthermore, the 1930 census shows the region was densely populated (45,567 inhabitants), including indigenous Orang Akit and Orang Oetan communities, whose lands were being marginalized. This study's novelty lies in its archival triangulation, proving the existence of a vital, non-European plantation economy based on sago and timber.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 12, 2025
 Revised November 20, 2025
 Accepted November 27, 2025

Keywords:

Selatpanjang, Arsip Kolonial, Sejarah Ekonomi, Sagu, Panglong, Kepulauan Meranti

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi lanskap sosial-ekonomi Selatpanjang (Kepulauan Meranti) selama periode kolonial 1911-1935, menantang narasi sejarah Sumatra Timur yang terpusat pada perkebunan. Penelitian ini merupakan studi kualitatif kearsipan. Metode yang digunakan adalah analisis isi dan triangulasi dari tiga arsip kolonial primer: "De Handel van Nederlandsch-Indië in 1911" (statistik perdagangan), "De proefbaanmetingen in de panglonggebieden" (1932) (survei teknis kehutanan), dan "Land en Volk van Bengkalis" (1935) (monografi administrasi). Analisis didukung oleh tinjauan pustaka dan dikelola menggunakan perangkat lunak Mendeley Desktop (v 1.19.8) dan Microsoft Word 2021 pada komputer personal standar. Temuan mengungkapkan Selatpanjang bukanlah area periferal, melainkan pusat ekonomi global yang signifikan. Data menunjukkan dua pilar utama: pertama, industri sagu kelas dunia (eksportir terbesar kedua secara global) yang memasok pasar Jepang, Amerika, dan Eropa; dan kedua, industri kayu (panglong) besar di hutan rawa gambut (misalnya P. Padang, 310 m³/ha) yang memasok Singapura. Lebih lanjut, sensus 1930 menunjukkan wilayah



ini padat penduduk (45.567 jiwa), termasuk komunitas adat Orang Akit dan Orang Oetan, yang wilayahnya termarginalisasi. Kebaruan studi ini terletak pada triangulasi arsipnya, membuktikan eksistensi ekonomi non-perkebunan Eropa yang vital berbasis sagu dan kayu.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Kevin Herschel Amedeo
Universitas Riau
E-mail: kevin.herscel5190@student.unri.ac.id

PENDAHULUAN

Pesisir Timur Sumatra mengalami transformasi ekonomi pesat pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 (Pelzer, 1978). Kawasan ini menjadi pilar vital ekonomi Hindia Belanda, ditopang oleh ekspansi modal swasta pasca-*Kulturstelsel*. Kawasan Pesisir Timur seringkali diidentikkan dengan ekonomi perkebunan (*cultuurgebied*) Deli yang padat modal Eropa, dengan komoditas seperti tembakau, karet, dan kelapa sawit (Stoler, 1985). Perkembangan pesat ini didukung oleh posisinya yang strategis di Selat Malaka, berhadapan langsung dengan Singapura yang berfungsi sebagai *entrepôt* utama (Butcher, 2014; Dick, 2002).

Di dalam jaringan perdagangan regional yang dinamis ini, Afdeeling Bengkalis, dan secara khusus kawasan kepulauan Selatpanjang (kini Kepulauan Meranti), hadir sebagai unit administratif dan ekonomi yang unik. Kawasan ini memiliki karakteristik ekologi yang berbeda dan didominasi oleh rawa gambut yang tidak cocok untuk tanaman perkebunan Eropa saat itu, namun ideal untuk komoditas lain seperti sagu dan kayu (Ota, 2006). Studi ini berfokus pada bagaimana Selatpanjang membangun signifikansinya di luar bayang-bayang ekonomi perkebunan Deli.

a. Pendekatan Penelitian Terdahulu

Kajian literatur mengenai Pesisir Timur Sumatra cenderung memiliki beberapa fokus utama. Sebagian besar literatur terfokus pada dinamika sosial-politik di area perkebunan (Pelzer, 1978; Stoler, 1985) atau pada aspek politik dan diplomasi antara kesultanan-kesultanan Melayu, seperti Siak dan Jambi, dengan kekuatan kolonial Belanda (Locher-Scholten, 2003; Reid, 2014).

Penelitian lain yang relevan mengkaji peran jaringan etnis Tionghoa dalam mengerakkan ekonomi regional. Studi-studi ini menyoroti sistem *panglong* (eksploitasi hutan) dan jaringan perdagangan yang menghubungkan pesisir Sumatra ke Singapura (Thee, 2012; Reid, 1997). Studi mengenai Kepulauan Riau secara umum juga seringkali menekankan aspek maritim (Andaya, 1989) atau pola migrasi dan pembentukan etnisitas (Aslinda, 2010). Hasil-hasil ini mengindikasikan bahwa Pesisir Timur memiliki ekonomi yang beragam, tidak hanya ditopang oleh modal Eropa tetapi juga oleh jaringan perdagangan Asia yang sudah mapan.



b. Keterbatasan Penelitian Terdahulu dan Kebutuhan Metode Baru

Kelemahan utama dari pendekatan-pendekatan di atas adalah sifatnya yang fragmentaris. Studi-studi tersebut seringkali terisolasi berdasarkan disiplin: sejarah politik (kesultanan), sejarah sosial (perkebunan), atau studi etnisitas (jaringan Tionghoa). Jarang ditemukan penelitian yang mengintegrasikan berbagai jenis data untuk satu lokasi spesifik non-perkebunan seperti Selatpanjang.

Terdapat kekosongan penelitian (*research gap*) mengenai signifikansi komoditas spesifik non-perkebunan, seperti sagu, yang justru menjadi pilar ekonomi di kawasan rawa gambut. Analisis mendalam mengenai bagaimana sagu dari Selatpanjang berkontribusi pada pasar global masih sangat terbatas, meskipun beberapa studi telah menyinggungnya (Nawiyanto, 2012; Ota, 2006). Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah metode penelitian yang dapat menggabungkan berbagai data arsip yang terpisah (perdagangan, kehutanan, dan administrasi) untuk merekonstruksi ekonomi wilayah Selatpanjang secara holistik.

c. Triangulasi Arsip sebagai Pendekatan dalam Studi Sejarah Ekonomi

Metode triangulasi arsip menjadi alternatif yang relevan. Pendekatan ini menggunakan berbagai jenis sumber primer untuk memvalidasi dan memperkaya temuan (Gordon, 2014). Sesuai dengan konteks penelitian daerah Selatpanjang, metode ini memungkinkan kita untuk tidak hanya melihat *apa* yang diperdagangkan (data statistik), tetapi juga *apa* potensinya (data survei teknis) dan *siapa* pelakunya (data demografi).

Penelitian ini secara spesifik akan menerapkan triangulasi pada tiga dokumen inti: (1) Laporan statistik "*De Handel Van Nederlandsch-Indië In 1911*", (2) Laporan teknis kehutanan "*De proefbaanmetingen in de panglonggebieden*" (1932), dan (3) Monografi wilayah "*Land En Volk Van Bengkalis*" (1935). Penggunaan laporan teknis kehutanan (survei petak sampel) untuk mengukur potensi hutan rawa gambut, kemudian membandingkannya dengan laporan administrasi dan data perdagangan, merupakan pendekatan yang jarang digunakan dalam studi sejarah ekonomi Pesisir Timur.

d. Tujuan dan Kebaruan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi dan menganalisis lanskap sosial-ekonomi *Onderafdeeling Selatpanjang* (Kepulauan Meranti) selama periode kolonial 1911-1935. Kajian ini menyoroti bagaimana wilayah ini membangun signifikansi ekonominya melalui komoditas sagu dan kayu, di luar ekonomi perkebunan Eropa yang mendominasi Sumatra Timur.

Kebaruan (*scientific novelty*) dari artikel ini terletak pada sintesis metodologisnya. Dengan menerapkan triangulasi arsip (perdagangan, kehutanan teknis, dan administrasi), penelitian ini menunjukkan bahwa Selatpanjang berfungsi sebagai pusat ekonomi yang signifikan secara global, yang uniknya tidak ditopang oleh modal perkebunan Eropa, melainkan oleh dua pilar: industri pengolahan sagu yang memiliki jangkauan pasar dunia, dan eksploitasi hutan rawa gambut (*panglong*) yang dikelola oleh jaringan regional yang terhubung ke Singapura. Pendekatan ini memberikan kontribusi pada studi sejarah agraria dan ekonomi di Indonesia dengan menyoroti pentingnya ekonomi non-perkebunan di kawasan rawa gambut.



METODE PENELITIAN

Kajian ini termasuk jenis penelitian historis kualitatif yang berfokus pada analisis isi (*content analysis*) dan sintesis data dari tiga arsip kolonial Belanda yang spesifik. Pendekatan ini digunakan untuk merekonstruksi lanskap ekonomi, demografi, dan administratif wilayah Selatpanjang (Kepulauan Meranti) selama periode 1911-1935. Metode ini dipilih untuk mengekstrak dan menghubungkan data empiris (statistik perdagangan, survei kehutanan) dan data deskriptif (monografi wilayah) guna membangun narasi sejarah yang koheren.

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi arsip (*archival study*). Berbeda dari tinjauan pustaka yang mengkaji sumber sekunder, penelitian ini menggunakan sumber data primer (Kuntowijoyo, 2005). Analisis dilakukan secara mendalam terhadap tiga dokumen utama yang membatasi periode waktu dan fokus penelitian:

- a) "*De Handel Van Nederlandsch-Indië In 1911*" (laporan statistik perdagangan).
- b) "*De proefbaanmetingen in de panglonggebieden van Bengkalis en Riouw*" (1932) (laporan teknis kehutanan).
- c) "*Land En Volk Van Bengkalis*" (1935) (monografi administrasi dan etnografi).

Sumber data sekunder, seperti jurnal dan buku yang dikutip pada bagian Pendahuluan, digunakan untuk membangun konteks historis dan memposisikan kebaruan penelitian (Gottschalk, 1986).

b. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui proses ekstraksi terfokus dari ketiga dokumen arsip digital yang telah disediakan. Metode yang digunakan adalah analisis dokumen (Bowen, 2009) dan analisis isi kualitatif (Krippendorff, 2018).

Proses ini melibatkan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap naskah asli berbahasa Belanda, penerjemahan, dan pencatatan sistematis. Kriteria pengumpulan data difokuskan pada semua entri teks, tabel statistik, dan diagram yang merujuk secara spesifik pada:

- a) Wilayah geografis: "Selatpanjang", "P. Tebing Tinggi", "P. Padang", "P. Rangsang" (atau "P. Pantjoer"), dan "P. Merbau".
- b) Komoditas ekonomi: "Sago" (Sagu), "Panglong", "Hout" (Kayu), "Vischkuit" (Telur Ikan), dan "Opium" (sebagai komoditas transit).
- c) Data demografis: Data sensus 1930, dan penyebutan suku-suku seperti "Orang Akit" dan "Orang Oetan".

c. Prosedur Analisis Data

Analisis data kualitatif-historis ini dilakukan melalui tiga tahap utama (Miles et al., 2014):

- a) Reduksi dan Ekstraksi Data Pada tahap ini, semua data mentah dari ketiga arsip yang relevan dengan wilayah Selatpanjang diekstraksi dan diterjemahkan. Data yang tidak relevan (misalnya, data detail mengenai perkebunan Deli atau wilayah Jawa) diabaikan untuk menjaga fokus penelitian.



- b) Klasifikasi dan Penyajian Data Data yang telah direduksi kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga tema utama: (1) Ekonomi Perdagangan (arus ekspor-impor, nilai komoditas sagu, telur ikan); (2) Potensi Sumber Daya Alam (data survei teknis *panglong*, volume kayu per hektar di P. Padang, P. Tebing Tinggi, P. Rangsang); dan (3) Demografi dan Administrasi (data Sensus 1930, struktur pemerintahan lokal, catatan etnografis penduduk asli).
- c) Sintesis dan Triangulasi Data Tahap akhir adalah sintesis, di mana data dari ketiga arsip tersebut dihubungkan dan dibandingkan (triangulasi). Misalnya, data ekspor sagu dari arsip 1911 dan 1935 dihubungkan dengan catatan demografi Tionghoa dan Orang Akit/Oetan dari arsip 1935. Data survei volume kayu *panglong* dari arsip 1932 juga disandingkan dengan deskripsi administrasi *panglong* dari arsip 1935.

Analisis dilakukan secara manual. Perangkat lunak yang digunakan terbatas pada Mendeley Desktop (versi 1.19.8) untuk manajemen sitasi dan referensi, serta Microsoft Word 2021 untuk pengolahan naskah dan catatan analisis. Tidak ada perangkat keras khusus yang digunakan selain komputer personal standar (Sistem Operasi Windows 11).

d. Asumsi dan Teori yang Digunakan

Penelitian ini berasumsi bahwa arsip kolonial, meskipun ditulis dari perspektif administratif Belanda dan memiliki bias ekonomi yang inheren (Stoler, 2010), tetap menyediakan data empiris yang valid untuk merekonstruksi aktivitas ekonomi dan struktur demografis pada masa itu.

Teori metodologis utama yang digunakan adalah Triangulasi Sumber (Denzin, 2012). Teori ini menyatakan bahwa penggunaan sumber data dari berbagai jenis (dalam hal ini: statistik perdagangan, laporan teknis kehutanan, dan monografi sosio-administratif) dapat memperkuat validitas temuan sejarah. Dengan menyandingkan ketiga arsip ini, penelitian dapat menghasilkan "deskripsi kaya" (*thick description*) (Geertz, 1973) mengenai lanskap sosial-ekonomi Selatpanjang yang tidak mungkin dicapai jika hanya menggunakan satu sumber tunggal.

e. Validitas dan Replikasi

Validitas penelitian ini bergantung pada otentisitas dan keterbacaan tiga dokumen arsip primer yang digunakan. Karena ketiga dokumen ini adalah publikasi resmi pemerintah kolonial dan stasiun penelitian pada masanya, validitas sumbernya dianggap tinggi.

Replikasi penelitian dapat dilakukan oleh peneliti lain dengan mengakses tiga dokumen arsip spesifik yang dianalisis dalam penelitian ini. Prosedur analisis (ekstraksi, klasifikasi, dan sintesis) dapat diulang untuk menguji atau memvalidasi kesimpulan yang ditarik dalam makalah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Temuan penelitian disajikan dalam tiga kategori data yang diekstraksi dari arsip: (1) Data Perdagangan (1911), (2) Data Potensi Hutan (1932), dan (3) Data Demografi dan



Administrasi (1935).

1. Data Perdagangan (1911): Pelabuhan Bebas Bengkalis

Arsip "De Handel Van Nederlandsch-Indië In 1911" menyajikan data statistik impor dan ekspor untuk "V. Vrijhaven Bengkalis" (Pelabuhan Bebas Bengkalis), yang pada saat itu berfungsi sebagai pelabuhan transit utama bagi wilayah Kepulauan Meranti. Temuan kunci dari arsip ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Impor dan Ekspor *Vrijhaven* Bengkalis Tahun 1911, hlm. 21 dan 81

Kategori	Komoditas Utama	Nilai (f)	Keterangan (Hasil Ekstraksi)
Total Impor		1.329.733	
	Opium	1.013.009	Dicatat sebagai barang "in doorvoer" (transit)
	Lain-lain	316.724	(Termasuk Chemicaliën, Rijst, Eetwaren)
Total Ekspor		319.211	
	Vischkuit (Telur Ikan)	205.638	Produk perikanan "troeboek" (Terubuk)
	Sagomeel (Tepung Sagu)	41.405	Dicatat sebagai "uitgaande transito-verkeer" (lalu lintas transit keluar)
	<i>Pinangnoten</i> (Pinang)	42.396	
	<i>Visch</i> (Ikan)	26.406	
	Lain-lain	3.366	

Sumber: Diolah dari Arsip De Handel Van Nederlandsch-Indië In 1911 hlm. 21 dan 8

2. Data Potensi Hutan (1932): Survei Panglong di Kepulauan Meranti

Arsip teknis "De proefbaanmetingen in de panglonggebieden" (1932) menyajikan data survei volume kayu (massa kayu) di hutan rawa gambut. Data ini mengidentifikasi pulau-pulau di Kepulauan Meranti sebagai kompleks survei yang berbeda (Kompleks 6, 7, 8). Temuan volume kayu untuk jenis komersial utama dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Data volume kayu hlm. 9 dan 14-15

Kompleks Survei (Nama Pulau)	Meranti (Roode meranti)	Balam	Poenak (Punah)	Menggeris (Kempas)	Total Massa Kayu (Termasuk Jenis Lain)
Complex 6 (P. Padang)	31	119	40	8	310
Complex 7 (P. Tebingtinggi + P. Merbau)	4	9	0	0	34
Complex 8 (P. Rangsang)	30	97	10	2	157

Sumber: Diolah dari Arsip De proefbaanmetingen in de panglonggebieden van Bengkalis (Sumatra's Oostkust) en Riouw hlm. 9 dan 14-15

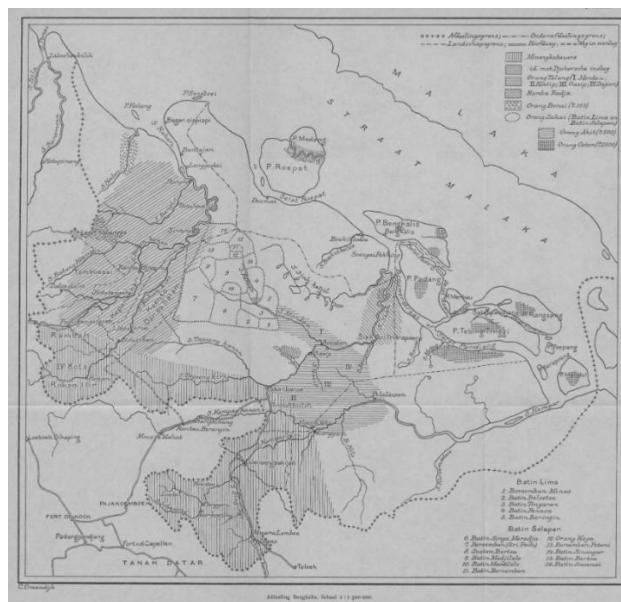
3. Data Demografi dan Administrasi (1935)

Arsip "Land En Volk Van Bengkalis" (1935) menyediakan data sensus 1930 dan konteks sosio-administratif. Data Sensus 1930 untuk "Onderafdeeling Selatpanjang" (Subdivisi Selatpanjang) menunjukkan populasi yang signifikan (Tabel 3). Arsip ini juga mengonfirmasi status Selatpanjang sebagai pusat sagu dunia dan mencatat keberadaan penduduk asli (Orang Akit dan Orang Oetan) di pulau-pulau tersebut. Peta wilayah (Gambar 1) menunjukkan posisi strategis Selatpanjang di antara pulau-pulau sekitarnya.

Tabel 3. Tabel Bevolking-sterkte, hlm. 33

Distrik / Lanskap	Jumlah Populasi (Jiwa)
Selatpanjang (Kota/Pulau)	19.119
Merbau	8.588
Serapoeng	4.432
Boenoet	4.700
Pangkalan Kooras	3.696
Langgam	2.640
Vaste wal Sumatra (Daratan)	2.392
Total Onderafdeeling	45.567

Sumber: Diolah Dari Arsip Land En Volk Van Bengkalis



(Sumber: Arsip Land En Volk Van Bengkalis hlm.35, 1935)

Gambar 1. Peta Wilayah Afdeeling Bengkalis menunjukkan lokasi P. Tebing Tinggi (Selatpanjang)

b. Pembahasan

Pembahasan ini mengkaji signifikansi dari hasil temuan dengan mengintegrasikan data dari ketiga arsip dan membandingkannya dengan literatur yang ada.

1. Selatpanjang sebagai Pusat Ekonomi Sagu Global

Hasil penelitian menjawab pertanyaan tentang bagaimana Selatpanjang membangun



signifikansi ekonominya. Data dari arsip 1911 (Tabel 1) menunjukkan ekspor "Sagomeel" (Tepung Sagu) senilai f 41.405. Meskipun angka ini tampak kecil, arsip tersebut mengklasifikasikannya sebagai "lalu lintas transit keluar", mengindikasikan bahwa Selatpanjang sudah menjadi titik pengumpulan sagu dari wilayah sekitarnya.

Temuan ini diperkuat secara signifikan oleh arsip 1935 (*Land En Volk*), yang menyatakan bahwa 24 tahun kemudian, Selatpanjang (di Pulau Tebing Tinggi) telah menjadi "*het voornaamste exportcentrum ter wereld van dit artikel*" (pusat ekspor terpenting di dunia untuk artikel ini) setelah Serawak. Sagu tersebut diekspor ke Singapura untuk industri tekstil dan perekat di Jepang, Amerika, dan Eropa.

Temuan ini penting karena menantang narasi sejarah ekonomi Sumatra Timur yang didominasi oleh komoditas perkebunan Eropa (Pelzer, 1978; Stoler, 1985). Data ini menunjukkan adanya ekonomi komoditas non-perkebunan yang sangat terspesialisasi dan berskala global. Hal ini sejalan dengan penelitian Nawiyanto (2012) dan Ota (2006) yang menyoroti pentingnya ekonomi lokal dan komoditas seperti sagu di Kepulauan Riau, yang sering terabaikan dalam studi-studi besar.

2. Triangulasi Arsip: Mengungkap Ekonomi Panglong

Triangulasi data dari ketiga arsip memberikan pemahaman mendalam tentang industri *panglong* (penebangan kayu Tionghoa). Arsip 1935 (*Land En Volk*) mengidentifikasi "*houtrijkdom*" (kekayaan kayu) sebagai salah satu dari dua sumber kemakmuran utama wilayah itu dan menyebutkan bahwa "*De meeste panglongs*" (Kebanyakan *panglong*) berlokasi di area yang bermuara ke Selat Pandjang.

Arsip 1932 (*De proefbaanmetingen*) memberikan data teknis yang mendasari aktivitas ekonomi ini. Tabel 2 menunjukkan potensi volume kayu yang sangat besar di Pulau Padang (310 m³/ha) dan Pulau Rangsang (157 m³/ha). Data ini mengonfirmasi bahwa hutan rawa gambut Meranti adalah aset ekonomi bernilai tinggi yang dieksplorasi untuk jenis-jenis kayu spesifik seperti Balam dan Meranti. Temuan ini mendukung argumen Thee (2012) mengenai peran vital jaringan Tionghoa dalam eksplorasi sumber daya alam di luar pengawasan langsung kolonial.

Data teknis 1932 juga menyoroti anomali di Pulau Tebing Tinggi (Kompleks 7) dengan volume hanya 34 m³/ha. Penulis arsip itu sendiri (Dr. F. H. Endert) meragukan data ini, dengan membandingkannya pada data produksi aktual *panglong* di Tebingtinggi yang jauh lebih tinggi (49 m³/ha dan 95 m³/ha). Ini menunjukkan bahwa pada tahun 1932, eksplorasi di Pulau Tebing Tinggi mungkin sudah sangat intensif sehingga petak sampel acak (*proefbaan*) mengenai area yang telah dieksplorasi, atau data survei tersebut tidak akurat karena cakupan sampel yang terlalu kecil ("*een te gering aantal proefbanen*").

3. Demografi, Pembangunan, dan Penduduk Asli

Hasil penelitian demografi dari arsip 1935 (Tabel 3) menunjukkan bahwa "*Onderafdeeling Selatpandjang*" adalah wilayah padat penduduk dengan 45.567 jiwa. Angka ini membantah asumsi bahwa wilayah rawa gambut ini "kosong". Populasi besar ini, yang terkonsentrasi di Kota Selatpanjang (19.119 jiwa), menyediakan tenaga kerja dan infrastruktur sosial untuk industri sagu dan kayu.



Lebih lanjut, arsip 1935 secara spesifik mencatat keberadaan penduduk asli di pulau-pulau tersebut, yaitu "Orang Oetan" di Pulau Padang dan Tebing Tinggi, serta "Orang Akit" di ressort Selatpanjang. Temuan ini memberikan dimensi sosial yang penting. Ekonomi ekstraktif skala besar (sagu dan *panglong*) yang didokumentasikan dalam arsip 1911 dan 1932 terjadi di wilayah yang telah dihuni.

Signifikansi dari temuan ini adalah bahwa pembangunan ekonomi pesat di Selatpanjang terjadi melalui marginalisasi ruang hidup penduduk asli. Sementara arsip-arsip tersebut merayakan "kemakmuran" dari sagu dan kayu, data tersebut secara implisit juga mendokumentasikan proses pengambilalihan sumber daya dari komunitas adat.

Perspektif untuk penelitian di masa depan dapat difokuskan pada dampak lingkungan jangka panjang dari eksploitasi *panglong* besar-besaran yang terekam dalam arsip 1932, serta studi lebih lanjut mengenai sejarah sosial dan nasib komunitas Orang Akit dan Orang Oetan di Kepulauan Meranti pasca-periode kolonial yang dideskripsikan dalam arsip 1935.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil merekonstruksi lanskap sosial-ekonomi *Onderafdeeling Selatpandjang* (Kepulauan Meranti) periode 1911-1935. Tujuan tersebut dicapai melalui metode triangulasi arsip, dengan menganalisis dan mensintesis data dari tiga sumber primer kolonial yang berbeda: statistik perdagangan (1911), survei teknis kehutanan (1932), dan monografi administrasi (1935).

Analisis ini membuktikan bahwa signifikansi ekonomi Selatpanjang tidak terletak pada sektor perkebunan Eropa seperti wilayah lain di Pesisir Timur Sumatra, melainkan pada dua pilar ekonomi ekstraktif yang dikelola jaringan regional. Pilar pertama adalah industri pengolahan sagu, yang menempatkan Selatpanjang sebagai pusat ekspor sagu terpenting kedua di dunia setelah Serawak, melayani pasar industri global. Pilar kedua adalah industri *panglong*, yang mengeksplorasi potensi volume kayu komersial (terutama Balam dan Meranti) yang sangat tinggi di hutan rawa gambut Pulau Padang dan Pulau Rangsang untuk pasar Singapura.

Temuan ini juga mengonfirmasi bahwa wilayah ini bukanlah "tanah kosong". Ekonomi ekstraktif skala besar ini ditopang oleh populasi yang signifikan (45.567 jiwa pada 1930) dan beroperasi di atas ruang hidup komunitas adat (Orang Akit dan Orang Oetan) yang telah lama menghuni kawasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, L. Y. (1989). *The Kingdom of Johor, 1641–1728: A Study of Economic and Political Developments in the Straits of Malacca*. Cornell University Press.
- Aslinda. (2010). Arus migrasi dan dinamika etnisitas di Kepulauan Riau. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 12(1), 1–24. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/118>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>



- Butcher, J. G. (2014). *The British in Malaya, 1880–1941: The Social History of a European Community in Colonial South-East Asia*. Oxford University Press.
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80–88. <https://doi.org/10.1177/1558689812437110>
- Dick, H. W. (2002). *The Emergence of a National Economy: An Economic History of Indonesia, 1800–2000*. Allen & Unwin.
- Endert, F. H. (1932). *De proefbaanmetingen in de panglonggebieden van Bengkalis (Sumatra's Oostkust) en Riouw* [Korte Mededeeling No. 28, Boschbouwproefstation].
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Gordon, B. (2014). Triangulation. In A. C. Michalos (Ed.), *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*. Springer. https://link.springer.com/referenceworkentry/10.1007/978-94-007-0753-5_3010
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah* (Terj. Nugroho Notosusanto). UI Press.
- Hoofdbureau der In- en Uitvoerrechten en Accijnzen. (1913). *De Handel van Nederlandsch-Indië in 1911*. G. Kolff & Co.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. PT Bentang Pustaka.
- Locher-Scholten, E. (2003). *Sumatran Sultanates and Colonial Subjects: Jambi and the Rise of Dutch Imperialism, 1830–1907*. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nawiyanto. (2012). Perdagangan sagu di Hindia Belanda, 1900–1940. *Jurnal Sejarah*, 1(2), 115–130. <https://jurnalsejarah.org/index.php/JS/article/view/30>
- Ota, A. (2006). *Changes of Riau Livelihood: 1900s–1970s*. Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University. <https://repository.cseas.kyoto-u.ac.jp/handle/20.500.14064/3028>
- Pelzer, K. J. (1978). *Planter and Peasant: Colonial Policy and the Agrarian Struggle in East Sumatra, 1863–1947*. Martinus Nijhoff.
- Reid, A. (1997). Endangered identity: The Chinese of Indonesia in historical perspective. *Southeast Asian Studies*, 35(3), 413–431. <https://repository.cseas.kyoto-u.ac.jp/handle/20.500.14064/1210>



- Reid, A. (2014). *The Blood of the People: Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra*. NUS Press.
- Stoler, A. L. (1985). *Capitalism and Confrontation in Sumatra's Plantation Belt, 1870–1979*. Yale University Press.
- Stoler, A. L. (2010). *Along the Archival Grain: Epistemic Anxieties and Colonial Common Sense*. Princeton University Press.
- Thee, K. W. (2012). *Indonesia's Economy Since Independence*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Tideman, J. (1935). *Land en Volk van Bengkalis* [Mededeeling No. 9, Encyclopaedisch Bureau "Koloniaal Instituut"].